

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA PEMANDIAN AIR PANAS RANORAINDANG DIDESA
LEILEM KECAMATAN SONDER**

**DEYSI MANGOWAL
FLORENCE LENGKONG
NOVIE PALAR**

Abstract

This study aims to determine the management of the Ranoraindang Hot Spring tourist attraction in Leilem Village. The type of research used is qualitative research. This research utilizes the theoretical basis as a guide so that the focus of research is in accordance with the facts on the ground, starting from the data, utilizing existing theories as explanatory material and ending with a theory. Descriptive research in this study was conducted to determine the Management of Ranoraindang Hot Springs Tourism Object in Leilem Village, Sonder District. By using 4 elements in management, namely: Planning (Planning) Related to the effectiveness of time planning, and program determination, Organizing (Organizing) Relating to effectiveness in grouping and division of tasks, Actuating (Implementation) Concerning the effectiveness or success in the implementation of each program that has been planned, Controlling (Supervision) As a report of accountability and evaluation based on facts in the field.

Keywords: Management of Hot Springs Tourism Object, Government, and Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan objek wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang yang ada Di Desa Leilem. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang Di Desa Leilem Kecamatan Sonder. Dengan menggunakan 4 elemen dalam pengelolaan (manajemen), yaitu : *Planning* (Perencanaan) Terkait dengan efektivitas perencanaan waktu, dan penetapan program, *Organizing* (Pengorganisasian) Berkaitan dengan efektivitas pada pengelompokkan dan pembagian tugas, *Actuating* (Pelaksanaan) Menyangkut efektivitas atau keberhasilan pada implementasi setiap program yang telah direncanakan, *Controlling* (Pengawasan) Sebagai laporan pertanggung jawaban dan evaluasi berdasarkan fakta dilapangan.

Kata Kunci : Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Air Panas, Pemerintah, dan masyarakat

PENDAHULUAN

Pemandian Air Panas Ranoraindang terletak di bagian utara dari Desa Leilem Raya, Kabupaten. Minahasa, Sulawesi Utara. Sungai ini memiliki arah aliran yang cenderung selatan-utara menuju ke Laut Sulawesi. Berdasarkan arah aliran tersebut, diperkirakan sumber air utama pengisi sungai ini berasal dari danau Linow. Banyak mata air panas yang keluar di aliran, bantaran sungai, dan anak sungai Ranoraindang. Suhu di mulut mata air panas mendekati titik didih 90°C dan pH air sekitar 1-3. Penduduk Desa Leilem Raya memanfaatkan air panas tersebut untuk mandi dengan mencampurnya dengan air sungai yang lebih dingin dan ber pH relatif netral, yang dialirkan melalui buluh-buluhbambu.

Pemandian Air Panas Ranoraindang serta kondisi manifestasi panas bumi yang ada disekitar sungai ini, sehingga selain dapat mandi, berfoto disekitar lokasi Ranoraindang, pengunjung juga dapat belajar mengenai panas bumi. Pengunjung dengan kulit sensitif disarankan untuk tidak bermain-main dengan air panas yang bersifat asam. Obyek wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang merupakan obyek wisata alam dengan hawa yang sejuk dan pemandangan alam yang indah, dengan keistimewaan airnya yang panas dan jernih. Ranoraindang memiliki 5 pancuran air panas dengan suhu yang sama. Jumlah pengunjung di obyek wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang berwisata di obyek wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang, maka perlu adanya pengelolaan obyek dan daya tarik wisata (ODWT). Pengelolaan yang harus dilaksanakan terutama pada pengembangan sarana fasilitas wisata.

Pengelolaan objek wisata pemandian air panas di desa leilem, kecamatan sonder belum berjalan secara efektif. Hal tersebut bisa dilihat dari kurangnya tata kelola wisata yang baik.

Sarana dan prasarana atau fasilitas pendukung yang terdapat di pemandian air panas leilem belum sepenuhnya terawat. Pengelolaan wisata pemandian air panas ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya campur tangan dari pihak- pihak lain yang terkait seperti wisatawan atau masyarakat dan juga pihak pengelola objek wisata itu sendiri. Kerja sama antara wisatawan atau masyarakat dan juga pihak pengelola objek wisata sangat dibutuhkan dalam rangka menunjang perkembangan objek wisata pemandian air panas di desa leilem. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka pengelola objek wisata pemandian air panas di desa leilem harus benar-benar memperhatikan hal-hal tersebut seperti meningkatkan kualitas terhadap pelayanan serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dan mutu atau fasilitas pendukung yang ada. Selain kualitas pelayanan dan fasilitas ketersediaan, keamanan dan keselamatan di area objek wisata juga perlu diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan disekitar objek wisata pemandian air panas di desa leilem.

Objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem ini jika dikelola dengan baik dan benar, tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap pembangunan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem. Karena potensi yang besar tetapi tidak dibarengi dengan pengelolaan dan pengembangan yang baik, maka akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur bagi penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai

berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Valdano Donsu, Masje S. Pangkey, dan Helly F. Kolondam (2020) mengenai Pengelolaan Obyek Pariwisata Resting Area di Kota Tomohon. Dari hasil penelitian ini ditemukan: perencanaan (planning) tidak berjalan dengan baik karena adanya potensi bencana di kawasan pariwisata tersebut karena kontruksi bangunan dan kualitas tanah yang tidak cocok, dan Dinas Pariwisata sudah mengetahui namun belum melakukan usungan ke Pemerintah Pusat mengenai revisi bangunan. Masalah pengorganisasian (organizing), atasan Dinas Pariwisata belum mampu mengkoordinir bidang-bidang yang terkait dengan pengelolaan obyek pariwisata Resting Area. Masalah proses penggerakan (actuating, Dinas Pariwisata belum cukup baik dalam mendorong masyarakat sekitar obyek pariwisata agar turut berpartisipasi dalam memelihara dan membersihkan Resting Area. Penelitian kedua yang dilakukan oleh S.Walangitan, Drs. J. Mandey, dan Drs. S.

P. I. Rompas (2014) mengenai efektifitas kebijakan pengembangan Pariwisata dalam menunjang pembangunan daerah di kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas kebijakan pengembangan wisata. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teori Anderson (1972) tentang faktor-faktor yang membuat kebijakan gagal mencapai tujuan-tujuan (*outcomes atau effect*) yang diharapkan, antara lain: ketersediaan sumber daya yang terbatas, kesalahan dalam pengelolaan kebijakan, masyarakat dengan caranya sendiri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Litha Maria Tanod, William A. Areros, Very Y Londa (2019) Mengenai Implementasi Kebijakan Pengelolaan Objek Pariwisata Alam Pantai Kombi di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Struktur organisasi Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kabupaten Minahasa yang tertata dengan baik belum mampu merumuskan dan memprogramkan pembangunan yang menunjang pengelolaan objek wisata alam pantai Kombi sebagai salah satu destinasi wisata alam yang menjanjikan sebagai akibat dari sistem perencanaan dan penganggaran daerah yang terjadi saat ini. Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh pimpinan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa untuk memberikan kewenangan kepada desa pemilik objek wisata dalam pengelolaan model desa wisata belum menjadi program Pemerintah Kabupaten Minahasa.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Retno A. Sambode, Femmy Tulusan, dan Very Y. Londa (2019) mengenai Peran Pemerintah Daerah Dalam Mempromosikan Pariwisata Tanjung Bango di Desa Soasio Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa: 1) Bahwa Pemerintah Daerah kurang berpartisipasi dalam menginformasikan atau memberitahukan tempat pariwisata tersebut sehingga wisatawan yang datang hanya dalam lingkaran daerah dan wisata Tanjung Bango tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan dari masyarakat untuk lebih memperkenalkan objek wisata Tanjung Bango lebih luas lagi. Maka diharapkan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa harus memiliki komunikasi yang baik dalam menginformasikan suatu rencana dalam pembangunan Tanjung Bango ini bisa berjalan dengan baik. 2) Tindakan atau upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah salah satunya harus mempengaruhi masyarakat untuk datang berkunjung sesuai minat dan keinginan dari wisatawan tersebut. Maka diharapkan Pemerintah Daerah lebih lagi membangun kerja sama antara Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa itu sangat mendukung untuk mengembangkan pembangunan objek wisata.

KONSEP TEORI

Konsep Pengelolaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2010) pengelolaan didefinisikan sebagai berikut:

- a. Proses, cara dan perbuatan
- b. Proses melakukan perbuatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.
- c. Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.
- d. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat.

Patterson dan Plowman dalam Suprpto (2009) mendefinisikan pengelolaan (manajemen) sebagai suatu teknik, maksud dan tujuan dari sekelompok manusia tertentu yang ditetapkan, dijelaskan dan dijalankan.

Sementara Terry (2009:9) dalam bukunya "Manajemen" mengemukakan bahwa: Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengelolaan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Adapun menurut Keating (Cairunida 2009:24), yang dimaksud dengan pengelolaan adalah : bekerja dengan lewat orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional lembaga. Pengelolaan terutama harus ditujukan kepada pencapaian tujuan kelompok/lembaga dengan kata lain pengelolaan harus bisa bekerja dengan orang-orang dan kelompok supaya bisa tercapai suatu tujuannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat

dikatakan bahwa pengelolaan/manajemen merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan menggerakkan dan mengemngkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia sarana

prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Menurut Handoko (Cairunida,2009:24) pengertian pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan suatu kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada suatu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membeda- bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Manajemen memiliki banyak fungsi, tetapi dari pendapat para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa ada empat fungsi umum: perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengawasan. Deskripsi fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

Pilihan dan menghubungkan fakta, dan asumsi tentang masa depan dalam merumuskan kegiatan diperlukan untuk mencapai hasil diusulkan dan benar-benar diinginkan. Perencanaan melibatkan pengambilan keputusan karena melibatkan pemilihan pilihan kepuasan. Untuk merumuskan pola dari tindakan tindakan di masa depan, Anda memerlukan kemampuan untuk memvisualisasikan dan melihat ke depan.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Dr. Sp. Siagian MPA mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat- alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa

sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pengerakan (*Actuating*)

Ini didefinisikan sebagai mobilisasi, atau cara umum, setiap aktivitas yang dirancang untuk memobilisasi orang-orang dalam suatu organisasi dan secara sukarela berusaha tercapainya tujuan organisasi melalui perencanaan dan pengorganisasian.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah pemeriksaan apakah segala sesuatu yang terjadi mengikuti apa yang telah ditetapkan, dan instruksi yang dikeluarkan mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Objek Wisata

Atraksi menarik pengunjung ke area tertentu. Sebagaimana disebutkan di atas, pariwisata adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang yang untuk sementara waktu di tempat tinggal lain karena satu atau lebih alasan selain mencari pekerjaan. Tur ini harus menjadi tujuan wisata. Menikmati atraksi atau tempat wisata. Atraksi wisata dalam hal ini adalah destinasi pariwisata.

Pengertian Pariwisata

Pariwisata baru muncul di masyarakat pada abad ke-18, terutama setelah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari kegiatan pariwisata, yaitu pemindahan sementara tempat tinggal seseorang di luar tempat tinggal biasanya untuk alasan selain upah atau gaji. Pertandingan berarti pertandingan yang lengkap, holistik dan lengkap. Oleh karena itu, pariwisata dapat dipahami sebagai suatu perjalanan lengkap yang dimulai di suatu tempat, berhenti di satu tempat atau lebih, dan kembali ke asalnya.

(Shofwan dan Dian 2018: 1) Menurut

Keputusan Menteri Nomor 10 Tahun 2009 Sumber daya alam dalam kaitannya dengan pariwisata, Daya tarik wisata adalah segala

sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan buatan, dengan maksud atau tujuan untuk dikunjungi wisatawan. Muljadi (2010) berpendapat bahwa pariwisata dapat menciptakan kondisi dalam segala aspek kehidupan nasional, dan pariwisata juga dapat menciptakan perlindungan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan nasional. Britania. Selain kelima aspek yang mempengaruhi dan mempengaruhi

perkembangan pariwisata, ada tiga faktor utama yang berperan dalam perkembangan pariwisata di Indonesia yaitu sumber daya alam, kependudukan dan geografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem kecamatan sonder. berdasarkan pada Teori dari George R. menyebutkan ada empat elemen yang ada yaitu : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pengerakan (*Actuating*), pengawasan(*controlling*).

Adapun pihak-pihak yang akan menjadi informan dalam penelitian ini antarlain:

1. Hukum tua desa leilem satu (1 orang)
2. Sekretaris desa leilem satu (1 orang)
3. Masyarakat sekitar objek wisata pemandian air panas ranoraindang (2 orang)
4. Wisatawan/pengunjung objek wisata pemandian air panas ranoraindang (2 orang)

Untuk memperoleh data yang akurat, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan

data yaitu :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu : Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang terdiri dari beberapa indikator, yaitu :

1. Perencanaan

Dalam pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem. Perencanaan sangat diperlukan untuk menentukan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam pengelolaan objek wisata pemandian air panas. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka pengelola objek wisata pemandian air panas di desa leilem harus benar-benar memperhatikan hal-hal tersebut seperti meningkatkan kualitas terhadap pelayanan serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dan mutu atau fasilitas pendukung yang ada. Selain kualitas pelayanan dan fasilitas ketersediaan, keamanan dan keselamatan di area objek wisata juga perlu diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan disekitar objek wisata pemandian air panas di desa leilem. Rencana yang sudah terealisasi atau sementara berjalan saat ini seperti tempat berfoto, tempat mandi, ada lampu-lampu yang sementara masih dibuat dan juga ada kasebo tempat di area masuk objek wisata pemandian air panas. Untuk itu rencana kedepan agar objek wisata pemandian air panas ini lebih berkembang, pada tahun 2020 pemerintah setempat sudah membuat proposal dan sudah mengajukan proposal kepada kementerian pariwisata dan sudah mendapat balasan mengenai dana yang

diajukan 1 miliar dan pada tahun ini akan dapat bantuan kurang lebih 1 miliar dari kementerian pariwisata.

2. Pengorganisasian

Kegiatan pembagian dan pengelompokkan pekerjaan didalamnya terdapat pula kerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu mempermudah mencapai tujuan. Dalam pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem, System pembagian tugas dalam pengelolaan objek wisata pemandian air panas untuk sekarang ini masih swadaya masyarakat sendiri yang kelola. Jadi untuk yang menjaga objek wisata pemandian air panas masih masyarakat yang menentukan sendiri belum ada dari pemerintah desa karena belum ada retribusi, kalau sudah ada retribusi nanti pemerintah desa yang akan melimpahkan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) kalau sudah berjalan bantuan yang diserahkan.

3. Pengarahan/pelaksanaan

Tahap pengarahan dalam proses pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem yang dilakukan dapat dilihat mencakup pemberian motivasi, pengembangan potensi, mengupayakan partisipasi. Pengelolaan objek wisata pemandian air panas di desa leilem kecamatan sonder belum berjalan secara efektif karena keterbatasan dana untuk mengembangkan objek wisata pemandian air panas jadi terhambat. Pengelolaan wisata pemandian air panas ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak lain yang terkait seperti kementerian pariwisata, pemerintah setempat dan masyarakat atau pengunjung dan juga pihak pengelola objek wisata itu sendiri. Kerja sama antara kementerian pariwisata, pemerintah setempat dan masyarakat atau pengunjung dibutuhkan dalam rangka menunjang perkembangan objek wisata pemandian air

panas di desa leilem.

4. Pengawasan

Pengawasan atau disebut pengendalian merupakan fungsi manajemen berupa mengadakan penelitian, dan jika perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan sesuai tujuan yang telah digariskan semula. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentu, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Pengawasan atau pengendalian dalam proses pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem dapat dilihat dari standar pengawasan, hambatan, serta upaya mengatasi hambatan yang ada. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat

terhadap pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang, masih sangat kurang sehingga perbaikan yang perlu dilakukan pada fasilitas-fasilitas yang ada di objek wisata pemandian air panas ranoraindang masih belum dilakukan serta pengadaan fasilitas-fasilitas lainnya belumnya diadakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dengan rumusan masalah bagaimana pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan. Dalam mewujudkan hal

tersebut, maka pengelola objek wisata pemandian air panas di desa leilem benar-benar memperhatikan hal-hal tersebut seperti meningkatkan kualitas terhadap pelayanan serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dan mutu atau fasilitas pendukung yang ada. Selain kualitas pelayanan dan fasilitas ketersediaan, keamanan dan keselamatan di area objek wisata juga perlu diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan disekitar objek wisata pemandian air panas di desa leilem. Rencana yang sudah terealisasi atau sementara berjalan saat ini seperti tempat berfoto, tempat mandi, ada lampu-lampu yang sementara masih dibuat dan juga ada kasebo tempat di area masuk objek wisata pemandian air panas.

2. Pengorganisasian. System pembagian tugas dalam pengelolaan objek wisata pemandian

air panas masih swadaya masyarakat sendiri yang kelola. Jadi untuk yang menjaga objek wisata pemandian air panas masih masyarakat yang menentukan sendiri belum ada dari pemerintah desa karena belum ada retribusi, kalau sudah ada retribusi nanti pemerintah desa yang akan melimpahkan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) kalau sudah berjalan bantuan yang diserahkan.

3. Pelaksanaan. faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata pemandian air panas, keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata dikarenakan sumber dana utama untuk pengelolaan objek wisata pemandian air panas masih mengandalkan sukarela dari pengunjung yang datang karena belum ada patokan harga untuk biaya masuk yang ditetapkan, dan dana yang pertama kali masuk itu untuk pengelolaan objek wisata dari dana desa.
4. Pengawasan. Pengawasan atau pengendalian dalam proses pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem dapat dilihat dari standar pengawasan, hambatan, serta upaya mengatasi hambatan yang ada. Standar pengawasan dalam pengelolaan objek wisata pemandian air panas ranoraindang di desa leilem belum dibuat secara khusus atau ditetapkan secara pasti.

Saran

1. Diperlukan adanya peningkatan fasilitas-fasilitas seperti tempat makan, warung dan yang menjual keperluan mandi.
2. Kinerja para pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan objek wisata pemandian

air panas agar ditingkatkan lagi.

3. Diharapkan lingkungan objek wisata pemandian air panas ranoraindang dapat tetap terjaga agar objek wisata pemandian air panas ranoraindang ini tetap dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.
4. Penulis mengharapkan lagi bahwa apa yang telah dipaparkan dalam skripsi ini akan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, S. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Cakr Press.
- Direktorat Jendral Pariwisata. 1994. *Panduan Sadar Wisata*. Jakarta: Departeman Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.
- Fakultas Ilmu Sosial. 2008. *Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Sripsi Mahasiswa*. Semarang: UNNES Press.
- Keating, Charles J. *Kepemimpinan Teori dan pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Karyono. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kandou, E. M. P. & Areros, W. 2019. Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Pariwisata di Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Negara*.

- Manulang, M. 1982. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho. 2003. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Evaluasi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- R.Terry, George. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Salinding, R., Posumah, J. & Palar, N. R. A. 2016. Efektivitas pengelolaan oleh Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Manado. *Jurnal Administrasi Negara*.
- Santoso, A. B. 2004. *Diktat Perkuliahan Geografi Pariwisata*. Semarang.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanod, L., Areros, W. & Londa, V. Y. 2019. Implementasi Kebijakan Pengelolaan Objek Pariwisata Alam Pantai Kombi di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Taulu, H. M, 1951, *Sejarah Minahasa*. Badan Penerbitan dan Penjual Buku-Membangun, Manado
- Tondobola, L. dan Tarore, R. 2008. *Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Menentukan Citra Sebuah Destinasi Pariwisata*. Laporan Penelitian Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Teknik.
- Walangitan, S. Mandey, J. Rompas, S. 2014. Efektivitas Kebijakan Pengembangan Pariwisata Dalam Menunjang Pembangunan Daerah di Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 2, No. 001
- Yoeti, O.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: KOMPAS.Sumber Lain :
- Undang-undang Nomor. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.